

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Dalam penelitian skripsi ini, penulis menggunakan beberapa kajian pustaka dengan judul skripsi dibawah ini:

1. Skripsi Wildan Fatkhul Mu'in (063111019) Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang Jurusan PAI yang berjudul "*Pendidikan Karakter Melalui Seni teater (Studi Pada Kelompok Stesa MAN Model Kendal)*". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa teater bisa memberikan sumbangan positif bagi karakter anak sekolah, khususnya di MAN Model Kendal. Dengan adanya karakter yang sesuai pada diri siswa, itu juga dapat memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa.
2. Skripsi Ari Teguh Prasetyo (NIM, 3101181) Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2007 yang berjudul "*Upaya Penanaman Akhlak Siswa Melalui Proses Berteater di MTs. Al-Mubarak Margolinduk Bonang Demak*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya penanaman akhlak siswa melalui proses berteater di MTs. Al-Mubarak (teater Jam) Margolinduk Bonang Demak dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: 1) Memberikan teori tentang teater dan manfaatnya bagi kehidupan yang menitikberatkan pada peningkatan akhlak siswa, 2) Latihan dasar, latihan ini dilakukan melalui beberapa tahap diantaranya: latihan olah vokal, olah gerak, olah rasa, blocking, identifikasi, kelompok berteater (kerjasama antar siswa dalam bermain teater), permainan, 3) Latihan naskah, dalam latihan ini upaya penanaman akhlak siswa diarahkan sesuai nilai atau ajaran dalam naskah itu melalui beberapa proses yang panjang yaitu dimulai dari reading, latihan dasar, penjelasan naskah, sampai ke pementasan.
3. Skripsi Sakdiyah Renaning Hidayah (04110053) Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang Jurusan PAI yang berjudul

“Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler (Tartil Qur’an) Terhadap Prestasi Belajar PAI Siswa di Kelas XI SMA Negeri 1 Lawang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstra kurikuler (Tartil Qur’an) berpengaruh terhadap prestasi belajar PAI. Sebab $t_{hitung} > t_{tabel} : 5,736 > 1,991$ Dalam hal ini H_a diterima dan H_0 ditolak dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$. Artinya apabila siswa mengikuti kegiatan ekstra kurikuler (Tartil Qur’an) maka prestasi belajar PAI juga baik, atau dengan kata lain semakin sering siswa mengikuti kegiatan ekstra kurikuler (Tartil Qur’an) maka semakin tinggi pula prestasi yang diperolehnya.

Dari kajian pustaka di atas, perbedaan penelitian yang pertama dengan penelitian ini adalah penelitian pertama lebih menekankan pada pendidikan karakter sedangkan penelitian ini lebih pada akhlaqul karimah, perbedaan penelitian yang kedua dengan penelitian ini adalah antara akhlaqul karimah dan pendidikan akhlak. Sedangkan perbedaan penelitian yang ketiga dengan penelitian ini adalah pada pengaruhnya, penelitian ini pada pembentukan akhlak sedangkan penelitian yang ketiga pada hasil belajar.

B. Kerangka Teori

1. Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Teater

a. Pengertian manajemen ekstrakurikuler

Sebelum diterangkan pengertian manajemen ekstrakurikuler, akan dijelaskan terlebih dahulu pengertian manajemen secara umum. Manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat dan profesi. Menurut Luther Gulick sebagaimana dikutip oleh Nanang Fatah manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama. Dikatakan sebagai kiat oleh Follet karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain menjalankan dalam tugas. Dipandang sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk

mencapai suatu prestasi manajer, dan para professional dituntut oleh suatu kode etik.¹

Dari sudut istilah, manajemen berasal dari kata kerja “*manage*”. Kata ini, menurut kamus *The Random House Dictionary of the English Language, College Edition*, berasal dari bahasa Italia “*manegg (iare)*” yang bersumber pada perkataan Latin “*manus*” yang berarti “*tangan*”. Secara harfiah *manegg (iare)* berarti “memimpin, membimbing atau mengatur”.²

Sedangkan manajemen ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar kelas dan di luar jam pelajaran untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia yang dimiliki peserta didik, baik berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang didapatkannya maupun dalam pengertian khusus untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya.³

b. Fungsi-fungsi Manajemen

1) Perencanaan

Perencanaan adalah proses kegiatan rasional dan sistematis dalam menetapkan keputusan. Dalam kerangka manajemen sekolah, perencanaan bermakna bahwa kepala sekolah bersama timnya harus berfikir untuk menentukan saran-saran dikaitkan dengan kegiatan mereka sebelumnya.⁴ Kegiatan itu lebih didasari atas metode, pemikiran logis, analitis ketimbang praduga.

¹ Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 1997), hlm. 1

² Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, hlm. 5

³ Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, hlm. 187

⁴ Sudarwan Danim, *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah*, hlm. 11

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah suatu tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran yang sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha-usahaorganisasi. Jadi Pelaksanaan artinya menggerakkan orang-orang agar mau bekerja dengan sendirinya atau dengan kesadaran secara bersama-sama untuk mencapai tujuan dikehendaki secara efektif. Dalam hal ini yang dibutuhkan adalah kepemimpinan.

3) Evaluasi

Evaluasi merupakan proses yang menentukan kondisi, dimana suatu tujuan telah dapat dicapai. Evaluasi harus dilaksanakan secara sistematis dan kontinu agar dapat menggambarkan kemampuan para siswa yang dievaluasi. Evaluasi juga sebaiknya dilaksanakan setiap hari dengan sekecil yang sistematis dan terencana. Dengan dilaksanakannya evaluasi seorang guru bisa mengetahui apakah peserta didik tersebut sudah dapat mencapai hasil secara maksimal atau belum, dan guru juga bisa dengan mudah mengetahui peserta didik mana yang sudah layak melanjutkan kejenjang berikutnya.⁵

c. Pengertian Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler biasa diartikan kegiatan tambahan di luar rencana pelajaran, atau pendidikan tambahan di luar kurikulum. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pelajaran yang diselenggarakan di luar jam pelajaran biasa. Kegiatan ini dilaksanakan sore hari bagi sekolah yang masuk pagi, dan dilaksanakan pagi hari bagi sekolah yang masuk sore.

Kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh siswa, misalnya: olahraga,

⁵ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 1

kesenian, berbagai macam ketrampilan dan kepramukaan di luar jam pelajaran. Sedangkan teater termasuk dalam pelajaran kesenian, yaitu seni peran.⁶

Definisi kegiatan ekstrakurikuler menurut Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah agar lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum.⁷

1) Fungsi dan Tujuan ekstrakurikuler

Sebagai kegiatan pembelajaran dan pengajaran di luar kelas, ekstrakurikuler ini mempunyai fungsi dan tujuan untuk:

- a) Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbale balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam semesta.
- b) Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar dapat menjadi manusia yang berkreatifitas tinggi dan penuh dengan karya.
- c) Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan, dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas.
- d) Mengembangkan etika dan akhlak yang mengintegrasikan hubungan dengan tuhan, rosul, manusia, alam semesta, bahkan diri sendiri.
- e) Mengembangkan sensitifitas peserta didik dalam melihat persoalan-persoalan sosian, keagamaan sehingga menjadi insane yang proaktif terhadap permasalahan sosial keagamaan.
- f) Memberikan bimbingan dan arahan serta pelatihan kepada peserta didik agar memiliki fisik yang sehat, bugar, kuat, cekatan dan trampil.
- g) Memberi peluang peserta didik agar memiliki kemampuan untuk komunikasi (human relation) dengan baik, secara verbal dan nonverbal.⁸

2) Sasaran dan Prinsip Program kegiatan Extrakurikuler

⁶ Mulyono, *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*, hlm 187

⁷ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, hlm 287

⁸ Mulyono, *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*, hlm 187 188-189

Sasaran kegiatan ini adalah seluruh peserta didik di sekolah, madrasah maupun lembaga-lembaga pendidikan nonformal lainnya seperti ppsantren. Pengelolaannya diutamakan ditangani oleh peserta didik itu sendiri, dengan tidak menutup kemungkinan bagi keterlibatan guru atau pihak-pihak lain jika diperlukan sebagai pembimbing.

Sedangkan prinsip kegiatan ekstrakurikuler menurut Oteng Sutisna adalah:

- a) Semua murid, guru, dan personel administrasi hendaknya ikut serta dalam usaha meningkatkan program.
- b) Kerjasama dalam Tim adalah fundamental.
- c) Pembatasan-pembatasan untuk partisipasi hendaknya dihindarkan.
- d) Prosesnya adalah lebih penting dari pada hasil.
- e) Program hendaknya cukup komprehensif dan seimbang dapat memenuhi kebutuhan dan minat semua siswa.
- f) Program hendaknya memperhitungkan kebutuhan khusus sekolah.
- g) Program harus dinilai berdasarkan sumbangannya pada nilai-nilai pendidikan di sekolah dan efisiensi pelaksanaannya.
- h) Kegiatan ini hendaknya menyediakan sumber-sumber motifasi yang kaya bagi pengajaran kelas, sebaliknya pengajaran kelas hendaknya juga menyediakan sumber motivasi yang kaya bagi murid.
- i) Kegiatan ekstrakurikuler ini hendaknya dipandang sebagai integral dari keseluruhan program pendidikan di sekolah, tidak sekedar tambahan atau sebagai kegiatan yang berdiri sendiri.⁹

d. Pengertian Teater

Teater diambil dari kata Theater yang berarti gedung pertunjukan atau dunia sandiwara. Kata theater dari bahasa Inggris itu diambil dari bahasa Yunani theatron yang artinya takjub melihat. Dewasa ini kata teater mempunyai dua makna.. pertama teater yang berarti gedung pertunjukan, yaitu tempat diselenggarakannya suatu pertunjukan. Kedua yaitu bentuk tontonan yang dipentaskan di depan orang banyak. Teater juga sering disebut drama dan sandiwara. Drama berarti gerak (dalam bahasa Yunani

⁹ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, hlm. 291

dram) yaitu tontonan yang menunjukkan percakapan (dialog) dan gerak gerak para pemain (acting) dipanggung.¹⁰

Namun, teater selalu dikaitkan dengan kata drama yang berasal dari kata Yunani kuno “*draomai*” yang artinya bertindak atau berbuat dan “*drame*” yang berasal dari kata Perancis yang diambil oleh Diderot dan Beaumarchais untuk menjelaskan lakon-lakon mereka tentang kehidupan kelas menengah. Dalam istilah yang lebih ketat berarti lakon serius yang menggarap satu masalah yang punya arti penting.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa istilah “teater” berkaitan langsung dengan pertunjukan, sedangkan “drama” berkaitan dengan lakon-lakon atau naskah cerita yang akan dipentaskan.¹¹

Dalam teater atau drama tidak lepas dari yang namanya pementasan, sedangkan aktor dan aktris yang merupakan tulang punggung pementasan. Dengan aktor dan aktris yang berpengalaman, dapat dimungkinkan pementasan yang bermutu, jika naskah baik dan sutradaranya cakap. Selain keaktoran, untuk mencapai suksesnya pementasan teater atau drama diperlukan adanya sutradara, piñata pentas, dan piñata artistik.

Salah satu jenis drama atau teater yaitu drama pendidikan, istilah drama pendidikan disebut drama ajaran atau drama didaktis. Pada abad pertengahan, lakon menunjukkan pelaku-pelaku yang dipergunakan untuk melambangkan kebaikan atau keburukan, kematian, kegembiraan, persahabatan, permusuhan, dan sebagainya. Pelaku-pelaku drama dijadikan cermin bagi penonton dengan maksud untuk mendidik. Lakon yang mengungkapkan kehidupan di akhirat menunjukkan kepada manusia bahwa

¹⁰ Asul Wiyanto, *Terampil Bermain Drama*, hlm. 1-3

¹¹ Santosa dkk, *Seni Teater*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, 2008), hlm. 17

akhirnya semua orang akan sampai kesana. Adegan di akhirat biasanya menunjukkan keindahan akhirat dan penderitaan para pendosa.¹²

Yang berhubungan antara teater dengan pembelajaran adalah dalam teater dan pembelajaran sama-sama dibutuhkan konsentrasi, imajinasi, improvisasi, dan kemampuan menghafal.

Konsentrasi adalah memusatkan perhatian pada satu titik atau satu permasalahan. Dalam teater, konsentrasi bertujuan agar pelaku atau pemain teater selalu ingat peran yang hendak dilakukan. Sedangkan dalam pembelajaran, konsentrasi bertujuan agar dalam proses belajar mengajar sedang berlangsung, peserta didik dapat memusatkan pikirannya pada materi yang disampaikan guru dan dapat memahaminya.

Untuk imajinasi sendiri mungkin tidak berpengaruh pada semua mata pelajaran, tetapi bisa membantu siswa dalam pelajaran bahasa Indonesia, karena dalam mata pelajaran tersebut sedikit banyak membutuhkan imajinasi. Dalam teater imajinasi dibutuhkan untuk membantu pementasan, karena terkadang seorang aktor harus mengimajinasikan benda yang ada dihadapannya menjadi benda lain. Contoh pensil yang harus menjadi rokok.¹³

Selanjutnya adalah improvisasi. Improvisasi digunakan ketika aktor yang sedang ada di atas panggung dan lupa dengan dialognya atau jalan ceritanya, aktor tersebut bisa improvisasi supaya penonton tidak tau kalau adanya kesalahan. Untuk improvisasi dibutuhkan berfikir dengan cepat,

¹² Herman J. Waluyo, *Drama, Teori dan Pengajarannya*, (Yogyakarta: PT Hanindita Graha, 2001), hlm. 45

¹³ Widyono Leksono, *Pembelajaran Teater Untuk Remaja*, (Semarang: CV. Cipta Prima Nusantara, 2007), hlm. 13

karena kapan kita harus berimprovisasi belum pasti waktunya. Improvisasi kebanyakan digunakan ketika seorang aktor dalam keadaan terdesak.

Kemampuan menghafal seorang pemain teater berhubungan erat dengan pembelajaran. Di dalam proses pembelajaran tidak jarang seorang peserta didik harus menghafal materi pelajaran yang mereka terima. Karena sudah terbiasa menghafal naskah, jadi peserta didik juga akan mudah untuk menghafal pelajaran. Menghafal juga diperlukan pemahaman, seorang pemain teater bukan hanya dituntut hafal naskah tetapi juga faham alur cerita naskah tersebut.

1) Fungsi Teater

Pendidikan seni teater ditekankan pada pengetahuan tentang proses berteater saja, yang hanya merupakan alat dan bukan tujuan. Dalam hal ini teater akan memberikan pendidikan tentang bagaimana:

- a) Membentuk Kepribadian dan perwatakan pelakunya.
- b) Memupuk kepercayaan pada diri sendiri guna menuju pada kemandirian hidup.
- c) Belajar bekerjasama dengan orang lain.
- d) Belajar bekerja secara kolektif.
- e) Memupuk ketrampilan dalam menggunakan Bahasa Indonesia.
- f) Mengembangkan kemampuan dalam mengu-tarakan pikiran, ide atau gagasan yang didahului dengan melakukan observasi.
- g) Mengembangkan kepekaan rasa keindahan (apresiasi estetik).
- h) Menghargai (mengapresiasi) hasil karya seni.
- i) Belajar berorganisasi dan memimpin kegiatan.
- j) Belajar menjadi manajer (pemimpin).¹⁴

Dengan demikian Seni Teater sebagai salah satu bentuk kesenian, memiliki fungsi sebagai media pendidikan untuk bidang lain.

¹⁴ Agus Suharjo, <http://kimanunggal.blogspot.com/2011/08/maksud-tujuan-fungsi-teater.html> diakses 23 Mei 2013

Latihan dasar teater juga memiliki fungsi tersendiri dalam proses pembelajaran, seperti:

- a) Olah vokal bisa digunakan untuk membiasakan kita mengeluarkan vokal, seperti kata assalamualaikum.
- b) Olah gerak digunakan untuk melatih dalam menyesuaikan gerak kita sehari-hari.
- c) Olah rasa bertujuan mengolah perasaan kita supaya kita bisa mendalami peran dalam pementasan teater.
- d) Konsentrasi berfungsi agar siswa mudah memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.
- e) Imajinasi bisa diartikan sebagai lanjutan dari konsentrasi. Seorang siswa tidak hanya faham apa yang disampaikan oleh guru, akan tetapi mampu menjabarkan atau mengkorelasikan dengan kehidupan nyata.
- f) Hafalan naskah sangat berfungsi bagi pembelajaran, karena kalau seorang aktor mampu menghafal dan memahami naskah teater dengan mudah, tidak menutup kemungkinan aktor itu pun mampu menghafalkan dan memahami materi pelajaran.
- g) Improvisasi berfungsi membantu siswa untuk berfikir secara cepat ketika dalam keadaan terdesak, ketika menghadapi ujian yang diadakan secara mendadak.¹⁵

Sifat seni teater yang berwujud permainan dapat menggambarkan perwatakan manusia dan mempermasalahkan konflik kehidupan manusia yang ada. Dilihat dari sudut pendidikan kepribadian dan perwatakan, bekal pengetahuan seni teater yang dimiliki mampu membuat siswa tidak canggung dalam menghadapi pergaulan dalam hidup bermasyarakat. Mereka dapat bergaul, dapat

¹⁵ Widyo Leksono, Pembelajaran Teater Untuk Remaja, hlm. 3-7

berbicara lancar dalam mengemukakan pendapatnya, seperti kalau mereka sedang latihan drama, mempraktekkan suatu peran, membawakan suatu lakon diatas pentas.

Dalam metode mengajar juga ada yang namanya metode sosiodrama atau bermain peran. Bermain peran lebih menekankan pada kenyataan dimana siswa dilibatkan atau diikutkan dalam memainkan peranan dalam dramatisasi masalah-masalah hubungan social.¹⁶

Metode tersebut baik digunakan, karena dengan metode tersebut siswa bisa langsung mempraktekkan materi yang disampaikan oleh guru. Sosio drama hampir sama dengan teater, sama-sama bermain peran akan tetapi tidak dipentaskan dan lebih pada materi pelajaran.

2) Tujuan Teater

Tujuan utama pendidikan seni teater dalam lingkungan pendidikan formal adalah untuk memberikan bekal pengalaman estetis sebagai imbangen pengetahuan intelektualitas yang diperolehnya, sehingga mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang utuh kelak dikemudian hari.¹⁷

Untuk bisa merubah pribadi menjadi pribadi yang utuh membutuhkan berbagai bekal yang harus ada pada diri seseorang. Hal ini sesuai dengan ucapan khalifah Ali R.A yang dikutip oleh Syekh Ibrahim sebagai berikut:

الا لاتنال العلم الا بستة سأنيك عن مجموعها بيان

¹⁶ Anissatul Mufarorokah, Strategi Belajar Mengajar, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), hlm. 90

¹⁷ Agus Suharjoko, <http://kimanunggal.blogspot.com/2011/08/maksud-tujuan-fungsi-teater.html> diakses 23 Mei 2013

“Ingatlah, kamu tidak akan memperoleh ilmu pengetahuan kecuali dengan bekal enam perkara yaitu: cerdas, semangat, bersabar, memiliki bekal yang cukup, petunjuk bimbingan guru, dan waktu yang lama”.

Dengan pengalaman estetis dalam pelajaran seni teater tersebut akan membantu mempertajam kepekaan rasa estetisnya siswa sehingga mereka mampu meningkatkan hakekat manusiawinya sebagai suatu pribadi yang mandiri.

Selain itu tujuan pendidikan seni teater adalah melatih para siswa dalam kebersamaan suatu kegiatan dengan kegiatan lainnya sehingga kreativitas masing-masing individunya akan muncul dengan sendirinya dalam kegiatan tersebut.

Sedangkan kreativitas itu sendiri adalah suatu proses untuk memecahkan masalah dengan jawaban yang didasarkan pada pengalaman, pengetahuan dan pemahaman para pelakunya sendiri. Jadi pengetahuan seni teater dan ketrampilan teknis seni teater adalah sarana untuk meningkatkan kadar “Kepekaan terhadap rasa keindahan” dalam diri siswa.

- a) Tujuan pendidikan seni teater yang tersusun dalam kurikulum pendidikan kesenian.
 - (1) Siswa mampu memiliki pengetahuan dan pengertian dasar lanjutan tentang kesenian serta dapat memperkembangkan pengetahuan dan pengertian dikemudian hari.
 - (2) Siswa dapat memiliki, mengagumi dan mempunyai apresiasi serta orientasi tentang karya seni di Indonesia.

¹⁸ Syekh Ibrahim, *Ta'limul Muta'alim*, (Bandung: Al Ma'arif), hlm 15

(3) Siswa mampu memiliki keterampilan dalam bidang seni sesuai dengan perkembangannya.

b) Tujuan pengajaran teater

Taksonomi Bloom membagi tujuan pengajaran teater menjadi tiga ranah.

(1) Kawasan kognitif

Dalam kawasan kognitif memiliki beberapa tujuan, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis sistesis, dan evaluasi. Siswa dapat mengetahui dan memahami apa yang menjadi pesan dalam pementasan teater, mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari sampai mengevaluasi pementasan.¹⁹

(2) Kawasan afektif

- (a) Menerima, menyangkut minat siswa terhadap sesuatu.
- (b) Menjawab dan mereaksi, artinya ikut berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan teater.
- (c) Menaruh penghargaan, pada tingkat ini siswa mampu memberikan penilaian terhadap drama yang akan atau sudah dipentaskan.
- (d) Mengorganisasikan sistem nilai. Mampu membandingkan nilai yang terkandung dalam pementasan.
- (e) Mengadakan karakterisasi nilai. Orang yang afektif tidak hanya menerima tetapi mampu memperjelas nilai suatu hal menjadi nilai hidupnya yang memiliki karakterisasi jelas.²⁰

¹⁹ Herman J. Waluyo, *Drama, Teori dan Pengajarannya*, hlm. 160

²⁰ Herman J. Waluyo, *Drama, Teori dan Pengajarannya*, hlm. 160-167

(3) Kawasan psikomotorik

Bloom menunjukkan adanya lima unsur kawasan psikomotorik, yaitu persepsi, kesiapan, respon terpimpin, mekanisme dan respon yang kompleks.

Pengajaran drama bukan hanya bertujuan menambah pengetahuan dan bagaimana siswa menyikapinya, akan tetapi juga bagaimana cara siswa dapat mempraktekkan nilai apa yang sudah didapatkan dalam pementasan.

David menyatakan adanya empat macam tujuan pengajaran teater atau drama.

- (1) Fakta, dalam arti mengingatkan fakta.
- (2) Konsep meliputi: mengingatkan konsep dan menggunakan konsep.
- (3) Prosedur, mengingatkan dan menggunakan prosedur.
- (4) Prinsip, mengingatkan dan menggunakan prosedur.

Robert M. Gagne membagi tujuan pembelajaran menjadi sepuluh:

- (1) Kemampuan intelektual yang meliputi diskriminasi, identifikasi, klasifikasi, demonstrasi, dan menggeneralisasikan.
- (2) Mengambil kesimpulan mengubah konsep lama.
- (3) Mengklasifikasikan secara acak sesuatu urutan kemudian memilihnya.
- (4) Memilih kegiatan dari pernyataan lama dari problem-problem, untuk mencapai tujuan.
- (5) Mengidentifikasi sesuatu yang kontradiktif yang membuktikan bahwa tujuan tidak dapat dicapai pada waktu lalu.
- (6) Memecahkan masalah kedalam bagian-bagian.
- (7) Menoleh kembali pada tujuan awal untuk membuat tujuan.
- (8) Informasi yang meliputi belajar label (judul), belajar fakta (informasi), belajar keseluruhan pengetahuan.

- (9) Sikap meliputi kecermatan, kecepatan, kekuatan, dan keluwesan.
- (10) Sikap meliputi, pemilihan, tindak perseorangan, tindakan.²¹

Tujuan pengajaran yang dikemukakan oleh Moody sebagaimana dikutip Herman J. Waluyo hanya meliputi kawasan kognitif dan afektif saja, yaitu informasi, konsep, perspektif, dan apresiasi.²²

- c) Tujuan Instruksional
 - (a) Siswa mengenal teater dan karya sastra dalam bentuk lakon.
 - (b) Siswa mengenal perkembangan seni drama/ teater di Indonesia.
 - (c) Siswa mengenal bentuk Drama.
 - (d) Siswa memiliki kepakaan terhadap unsur” keindahan dalam seni teater yang diambil dari unsur” keindahan alam semesta ciptaan Allah S.W.T.
 - (e) Siswa dapat berpartisipasi aktif dalam proses penciptaan teater.
 - (f) Siswa dapat mengenal, memahami, menguasai ketrampilan, menikmati, mengetahui perkembangan dan mampu memahami hakekat seni yang sesungguhnya.²³

2. Kajian Tentang Akhlaqul Karimah

a. Pengertian akhlaqul karimah

Kata Akhlaq berasal dari bahasa arab yang sudah di indonesiakan, yang juga diartikan dengan istilah kesopanan. Asal kata akhlaq adalah khilqun, yang mengandung segi-segi persesuaian dengan khaliq dan

²¹ Herman J. Waluyo, *Drama, Teori dan Pengajarannya*, hlm. 168

²² Herman J. Waluyo, *Drama, Teori dan Pengajarannya*, hlm. 170

²³ Agus Suharjoko, <http://kimanunggal.blogspot.com/2011/08/maksud-tujuan-fungsi-teater.html> diakses 23 Mei 2013

makhluk. Dari sinilah asal perumusan ilmu akhlaq yang merupakan koleksi yang memungkinkan timbulnya hubungan yang baik antara Makhluk dan Khaliq, serta antara Makhluk dengan Makhluk yang lain.²⁴

Akhlaq sendiri ada dua, yaitu akhlaq terpuji (mahmudah) atau kadang disebut sengan akhlaq mulia (karimah), dan akhlaq tercelah (mazdmumah).²⁵

Yang dimaksyud akhlaqul karimah disini adalah menjadi orang mu'min, yaitu meyakini wajibnya menegakkan yang ma'ruf dan menjauhkan yang mungkar yang dibebankan kepada setiap muslim yang mukallaf, mampu, dan mengetahui kebaikan, tidak lagi ditegakkan atau dia menyaksikan kemungkaran yang terjadi.²⁶

Dalam buku *Ethico Religious Concepts in The Quran* menerangkan ma'ruf dan mungkar menurut istilah. *Ma'ruf means literally 'known', i.e what is regarded as known and familiar, and therefore, also socially approved. Its antithesis mungkar means what is disapproved precisely because it is unknown and foreign...*²⁷

Amar ma'ruf nahyi mungkar sama dengan menegakkan taqwa, menegakkan syariat islam, atau menegakkan islam itu sendiri. Apa saja yang diperintahkan oleh Allah dan rasul akan mendapat manfaat dan apa yang dilarangnya akan berbahaya bagi manusia.

Amar ma'ruf nahyi mungkar menyebabkan kita dibebaskan dari bencana dan tidak akan mengurangi jatah rejeki kita, amar ma'ruf nahyi mungkar juga tidak akan mempercepat ajal kita.²⁸

²⁴ Mahjudin, *Kuliah Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1991), hlm. 2

²⁵ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2009), hlm. 33

²⁶ Abu Bakar Jabir El-Jazairi, *Pola Hidup Muslim Aqidah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 150

²⁷ Toshihiko Izutsu, *Ethico Religious Concepts in The Quran*, (Canada: Mc Gill University Press, 1966), hlm 213

²⁸ Sugeng Ristiyanto, *Mendidik Kecerdasan Ukhwawi: Panduan Pendidik Profesional*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2011), hlm. 35

Sedangkan mu'min sejati selalu setia kepada Allah dan Rasul. Karena itu diantara akhlak mereka adalah saling menolong sesama mukmin untuk menegakkan islam, amar ma'ruf nahyi mungkar, menegakkan shalat untuk dirinya dan orang lain, membayar zakat, serta menaati Allah dan rasul tanpa pilih-pilih.²⁹ Sesuai yang diterangkan dalam firman Allah surat Al-Hujurat ayat 10.

﴿10﴾ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Sesungguhnya orang-orang mu'min adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat”.

Allah SWT menerangkan bahwa perdamaian itu sebagaimana wajib dilakukan antara dua kelompok, maka wajib pula antara dua orang bersaudara. Sesudah itu Allah menyuruh orang mu'min supaya merendahkan diri di hadapan-Nya, dengan harapan agar Allah merahmati mereka apabila mereka mematuhi Allah dan tidak melanggar perintahnya.³⁰

Sedangkan penjelasan dari ayat di atas adalah, sesungguhnya orang-orang mu'min itu bernasab kepada satu pokok, yaitu iman yang menyebabkan diperolehnya kebahagiaan abadi. Maka perbaikilah hubungan antara dua orang saudaramu dalam agama, sebagaimana kamu memperbaiki hubungan dua orang saudaramu dalam nasab.

Dan bertakwalah kamu kepada Allah dalam segala hal yang kamu lakukan maupun yang kamu tinggalkan. Yang diantaranya adalah memperbaiki hubungan diantara sesama kamu yang kamu disuruh

²⁹ Sugeng Ristiyanto, *Mendidik Kecerdasan Ukhwawi: Panduan Pendidik Profesional*, hlm. 19

³⁰ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi juz 26*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1986), hlm. 219

melaksanakannya. Mudah-mudahan tuhanmu member rahmat kepadamu dan memaafkan dosa-dosamu yang telah lalu apabila kamu mematuhi Dia dan mengikuti perintah dan larangan-Nya.³¹

Wujud lain dalam berakhlaq karimah adalah dengan berbuat baik terhadap tetangga, karena kehidupan kita sehari-hari tidak lepas dari hubungan dengan tetangga.

Dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah juga telah dijelaskan bahwa Rosulullah menganjurkan pada umatnya untuk selalu berkata benar (berkomunikasi dengan baik) dan menghormati tetangga, yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ وَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ وَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ (رواه البخاري ومسلم)³²

Dari Abu Hurairah r.a., bahwasanya Rosulullah SAW bersabda: “Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, maka hendaklah berkata baik atau diam saja. Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, maka hendaklah menghormati tetangganya. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, maka hendaklah menghormati tamunya.” (HR. Bukhori dan Muslim).

Ada dua pendapat tentang akhlaq, pendapat pertama mengatakan bahwa akhlaq tidak bisa dirubah, sebagaimana bentuk lahir (khalq). Dan pendapat kedua mengatakan bahwa akhlaq bisa dirubah, pendapat ini dikuatkan dengan alasan seandainya akhlaq tidak bisa dirubah maka segala

³¹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* juz 26, hlm. 221-222

³² Yahya bin Syarofuddin, *Syarah Al Arba'in Nawawi*, (Surabaya: maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan, t.th.) hlm. 51.

bentuk ma'adillah, pesan dan pendidikan tidak berguna. Sementara semua ini diperintahkan oleh agama termasuk perintah untuk memperbaiki akhlaq.³³

Akhlaq baik ialah segala tingkah laku yang terpuji (*mahmudah*) juga bisa dinamakan *fadhilah* (kelebihan). Akhlaq yang baik dilahirkan oleh sifat-sifat yang baik. Oleh karena itu, dalam hal jiwa manusia dapat menelurkan perbuatan-perbuatan lahiriah.

Akhlaqul karimah berarti tingkah laku terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. Akhlaqul karimah dilahirkan berdasarkan sifat-sifat yang terpuji. Hamzah ya'qub mengatakan akhlaq yang baik ialah mata rantai iman.³⁴

Al-Ghazali menerangkan bentuk keutamaan mahmudah yang dimiliki seseorang misalnya sabar, benar dan tawakal, itu dinyatakan sebagai gerak jiwa dan gambaran batin seseorang yang secara tidak langsung menjadi akhlaqnya.

Al-Ghazali menerangkan adanya empat pokok keutamaan akhlaq yang baik yaitu, mencari hikmah, bersikap berani, bersuci diri, berlaku adil.

b. Proses pembentukan akhlaq

1) Melalui Pemahaman (*Ilmu*)

Pemahaman ini dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam obyek. Seperti halnya dalam manajemen kegiatan ekstrakurikuler teater kelompok STESA, yaitu pelatih memberikan informasi agar siswa agar selalu merencanakan dulu kegiatan sebelum dilaksanakan agar tujuannya dapat tercapai.

2) Melalui Pembiasaan (*Amal*)

³³ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, hlm. 36

³⁴ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Alquran*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm.

Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap obyek pemahaman yang telah masuk kedalam hatinya yakni sudah disenangi, disukai dan diminati serta sudah menjadi kecenderungan bertindak. Setelah pelatih memberikan informasi, dan sudah dilaksanakan oleh siswa. Selanjutnya siswa membiasakan diri untuk melaksanakan dan selalu memanager semua kegiatan yang akan dilakukan, karena itu bisa membantu dalam pembentukan akhlakul karimah.

Ketika kita terbiasa memanager kegiatan, kita akan belajar menjadi orang lain. Contoh, kita yang biasanya menjadi siswa adakalanya kita juga akan menjadi ketua atau pemimpin dalam suatu kegiatan. Dengan itulah sedikit demi sedikit akhlak kita akan terbentuk.

3) Melalui Teladan Yang Baik (*Uswatun Hasanah*)

Uswatun hasanah merupakan pendukung terbentuknya akhlaq mulia, karena lebih mengena apabila muncul dari orang-orang terdekat. Guru menjadi teladan bagi siswanya dan orang tua menjadi teladan bagi anak-anaknya.³⁵

c. Tujuan akhlaqul karimah

Tujuan akhlaqul karimah sama dengan tujuan mempelajari ilmu akhlaq, yaitu menyebabkan kita dapat menetapkan sebagian perbuatan lainnya sebagai yang baik dan sebagian lainnya sebagai yang buruk.

Mustafa Zahri mengatakan bahwa tujuan perbaikan akhlaq adalah untuk membersihkan kalbu dari kotoran-kotoran hawa nafsu dan amarah sehingga menjadi suci bersih, bagaikan cermin yang dapat menerima Nur cahaya Tuhan.

Jika tujuan ilmu akhlaq tersebut dapat tercapai, maka manusia akan memiliki kebersihan batin yang pada gilirannya melahitkan perbuatan yang

³⁵ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, hlm. 36-40

terpuji. Oleh karena itu tujuan akhlaqul karimah juga dapat tercapai. Dari perbuatan yang terpuji ini akan lahirkan keadaan masyarakat yang damai, harmonis, rukun, sejahtera lahir dan batin, yang memungkinkan ia dapat beraktifitas guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.³⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ilmu akhlaq bertujuan untuk memberikan pedoman atau penerangan bagi manusia dalam mengetahui perbuatan yang baik atau yang buruk. Sedangkan tujuan akhlaqul karimah adalah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

d. Media dalam pengajaran akhlak atau pembentukan akhlak

Yang dimaksud media pengajaran akhlak atau pembentukan akhlak adalah alat perlengkapan mengajar untuk melengkapi pengalaman belajar bagi guru. Dalam menggunakan media tersebut guru hendaknya selalu mengingat bahwa tujuan utama menggunakan media tersebut adalah mendekatkan siswa pada kenyataan.

Menggunakan media dalam mengpengajaran akhlak atau pembentukan akhlak mempunyai fungsi, yaitu pengajaran lebih menarik, materi lebih dipahami siswa, metode mengajar lebih bervariasi, siswa lebih semangat karena tidak membosankan.

Media pengajaran akhlak atau pembentukan akhlak ada empat, yaitu melalui bahan bacaan atau media cetak, melalui alat-alat audio visual, melalui contoh-contoh kelakuan dan melalui media masyarakat dan alam sekitar.³⁷

Sedangkan manajemen kegiatan ekstrakurikuler teater masuk pada media yang melalui contoh-contoh kelakuan baik. Maka dari itu manajemen kegiatan ekstrakurikuler teater dapat membantu pembentukan akhlaqul karimah siswa.

³⁶ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 14

³⁷ Chabib Thoha, Dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Pustaka Pelajar Offset, 1999), hlm 133

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari kata “*hypo*” yang berarti di bawah dan “*thesa*” yang artinya kebenaran. Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.³⁸ Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara yang harus dibuktikan kebenarannya.

Adapun Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis Kerja (H_a); Ada pengaruh yang signifikan antara manajemen kegiatan ekstrakurikuler teater kelompok STESA terhadap pembentukan akhlaqul karimah siswa di MAN Model Kendal.
2. Hipotesis Nihil (H_0); Tidak ada pengaruh yang signifikan antara manajemen kegiatan ekstrakurikuler teater kelompok STESA terhadap pembentukan akhlaqul karimah siswa di MAN Model Kendal.

Penulis dalam penelitian ini menggunakan hipotesis yang pertama, yaitu ada pengaruh yang signifikan antara manajemen kegiatan ekstrakurikuler teater kelompok STESA terhadap pembentukan akhlaqul karimah siswa di MAN Model Kendal.

³⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 68